

Waspada Online

08 Apr 07 11:18 WIB

Target Kelulusan Peserta UN Hanya Rekayasa

Sigli **WASPADA Online**

Target kelulusan pada ujian nasional (UN), dinilai hanya rekayasa. Target nilai yang pernah diterapkan lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K) Pidie pada UN tahun ajaran 2005-2006 itu tidak dilakukan lagi tahun ini.

Ujian nasional TA 2006-2007 pertengahan April 2007 akan diikuti 18.834 siswa Kabupaten Pidie. Kendati tahun ini nilai rata-rata kelulusan lebih tinggi dari tahun lalu, namun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pidie tidak akan menargetkan jumlah kelulusan.

"Membuat target sama dengan membuat hal-hal tidak sesungguhnya," tegas Kepala Dinas P dan K Pidie, Drs. H. Syamsuddin, MM kepada wartawan di sela-sela kesibukannya pada pembukaan try out (uji kemampuan) siswa yang berlangsung di SMA I Sigli, Sabtu (7/4) yang dibuka Wakil Bupati Pidie, Nazir Adam, SE.

Menurut Kadis P dan K Pidie itu, dengan pencapaian target, hasil yang dicapai siswa hanya rekayasa. Tahun lalu, sekolah-sekolah di Pidie harus memberikan target kelulusan siswanya, sehingga disinyalir telah dilakukan hal-hal yang tidak wajar. "Kita ingin tahun ini, mereka mendapat nilai yang sebenarnya," sebut Syamsuddin.

Untuk mencapai angka kelulusan terbaik dalam UN tahun ini, Kadis P dan K Pidie mengharapkan, selain kepada siswa selaku peserta UN dan sekolah, orang tua murid juga diingatkan tentang ujian nasional yang penerapannya berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Apalagi untuk lulus dalam UN tahun ini, siswa harus mencapai nilai rata-rata 5,00. Sedangkan mata pelajaran yang diuji untuk tingkat SMA sama dengan tahun yang lalu yakni Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, bagi siswa jurusan IPA. Sementara siswa yang mengambil jurusan IPS mata pelajaran Matematika diganti dengan pelajaran Ekonomi.

Untuk tingkat SMA / MA di jajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemkab Pidie, peserta ujian nasional tahun ini 7.775 peserta, SMK sejumlah 760 peserta, dan SMP / MTs sebanyak 7.775 peserta. Untuk menjaga tidak terjadinya ketimpangan dalam pelaksanaan UN yang dijadwalkan berlangsung tanggal 17 hingga 19 April 2007, Pemkab Pidie akan membentuk tim pemantau independen.

Ditambahkan Syamsuddin, tim independen itu akan bekerja mengawasi pelaksanaan UN, mulai dari pengisian soal, jumlah soal dan distribusi soal, sehingga diharapkan celah terjadinya penyimpangan tertutup rapat.

Wakil Bupati Pidie, Nazir Adam, SE pada kesempatan itu mengatakan, tingkat kelulusan siswa setiap tahunnya harus diimbangi dengan kemurnian nilai. "Selama ini, kita mengabaikan kemurnian nilai siswa, bahkan mereka tidak mampu mempertanggungjawabkan nilai itu secara nyata. Belum lagi kita lakukan evaluasi berupa jumlah siswa yang terserap di perguruan tinggi," katanya.

Menurut Wabup Pidie, UN hendaknya jangan diukur dari jumlah kelulusan siswa, tapi lebih terfokus kepada kemurnian nilai yang diraih siswa. Sehingga potret lama pendidikan yang kerap dipoles dari luar terkesan indah. Namun, aslinya terkesan sangat jelek. "Kita harus mengembalikan jati diri pendidikan yang mengedepankan mutu nilainya," tegas Nazir Adam.

Selain itu, Wakil Bupati itu juga menerangkan teknik pengisian UN nantinya menggunakan sistem komputerisasi. "Jadi idealnya siswa harus mempersiapkan diri sejak awal dalam menghadapi UN, sehingga, ketika berhadapan ujian nasional, dengan mudah dapat menjawab soal-soal," jelasnya.

Secara terpisah beberapa pemerhati pendidikan di daerah itu yang sempat dihubungi *Waspada* menyatakan kekhawatirannya, pihak sekolah tak siap menghadapi UN tahun ini. Angka kelulusan yang ditetapkan 5,01 bagi siswa terkesan dipaksa.

"Hal itu mengingat persoalan nilai try out siswa yang pernah dilakukan pada pra UN tahun sebelumnya yang diperoleh sangat anjlok, sekalipun mereka mengikuti bimbingan tes," kata Drs. H. Bachtiar Effendi, MM, pengamat pendidikan yang juga mantan Kepala SMA I Meureudu.

Menurut H. Bachtiar yang kini sudah menjalani masa pensiun, persoalan nilai yang harus tinggi bagi kelulusan siswa sah-

sah saja, bila kondisi pendidikan benar-benar diperhatikan dan berbagai sarana pendukung sudah ada.

Apalagi daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) yang dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami berbagai kendala dalam penerapan kualitas pendidikan, seperti sejak lama didera konflik dan musibah tsunami membuat banyak gedung sekolah hancur dan roboh, sehingga siswa tidak bisa belajar maksimal karena harus belajar di tempat darurat.

Berbagai persoalan yang dihadapi dunia pendidikan di Aceh termasuk Pidie di dalamnya, maka pencapaian angka 5,01 itu dikhawatirkan bukan memacu siswa untuk bisa meraihnya dengan baik, tapi akan membuat persoalan baru, yakni menurunnya tingkat kelulusan siswa, imbuh Bachtiar. **(b21)** (ags)

copyright @2002 WASPADA Online - www.waspada.co.id